

8-31-2023

TOPONIM WILAYAH KOTA PEKANBARU: ETNISITAS, PENGUNAAN BAHASA, DAN CAMPUR KODE

Satwiko Budiono

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), satwiko.budiono@brin.go.id

Yenni Febtaria Wijayatiningsih

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), yenn009@brin.go.id

Imelda Yance

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), imel002@brin.go.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Anthropology Commons](#), [History Commons](#), and the [Linguistics Commons](#)

Recommended Citation

Budiono, Satwiko, Yenni F. Wijayatiningsih, and Imelda Yance. 2023. TOPONIM WILAYAH KOTA PEKANBARU: ETNISITAS, PENGUNAAN BAHASA, DAN CAMPUR KODE. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v13i2.1151.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

TOPONIM WILAYAH KOTA PEKANBARU: ETNISITAS, BAHASA, DAN CAMPUR KODE

Satwiko Budiono, Imelda Yance, dan Yenni Febtaria Wijayatiningsih

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional;

satwiko.budiono@brin.go.id, imel002@brin.go.id, dan yennifas05@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v13i2.1151

ABSTRACT

Urban areas have developed rapidly in terms of demography and culture. This is because urban areas attract people who are searching for higher income and a better life than those in rural areas. Demographical and cultural development in urban areas often affects local culture. One example can be found in Pekanbaru City, Riau Province, Indonesia. The Riau Malays, the city's native ethnic group, no longer dominates the city's demographical landscape. In fact, the Minangkabaus as a migrant ethnic group actually dominate Pekanbaru City. However, there is still a limited body of documentation of and research on the language and culture in Pekanbaru City. Therefore, this study was conducted to investigate the toponyms of various areas in Pekanbaru City. This research is also intended to reveal the meaning of less popular local toponyms to provide valuable information for the general public. This research used the qualitative method with the toponymic approach. Data consist of all sub-district names in Pekanbaru City. Analysis was conducted to classify those names based on their basic toponymy, focusing on their lexico-semantic aspects. The meaning of those toponyms was obtained from interviews with selected respondents. In addition, this study also connects toponymy with various sociolinguistic aspects, especially ethnicity, language use, and code-mixing. Results show that most local toponyms in Pekanbaru City refer to certain geographical conditions, trees, hopes, and rivers. Furthermore, most local toponyms contain roots which originated from Indonesian, Riau Malay, and Javanese languages. In terms of ethnicity, Pekanbaru City is dominated by the Minangkabaus, Riau Malays, and Javanese. The dominant languages in Pekanbaru City are Indonesian, Minang, and Riau Malay. Code-mixing in local toponyms mostly occur between Indonesian and Javanese. However, not all sub-district names have identifiable toponymic meaning, so further research is needed to complement the existing results.

KEYWORDS

Toponymic research, lexico-semantics, sociolinguistics, Pekanbaru City, urban area.

1. PENDAHULUAN

Daerah urban dihuni oleh masyarakat yang budayanya berkembang pesat. Berbagai etnik datang ke Pekanbaru untuk mengadu nasib dan mencari kehidupan yang lebih baik dibandingkan di desa. Kondisi demikian sudah sejak lama terjadi baik di Indonesia maupun di dunia. Daerah yang menjadi sentra perdagangan akan diserbu pendatang sehingga perkembangan ekonomi berjalan beriringan dengan perkembangan masyarakat. Akan tetapi, perkembangan itu tidak jarang berdampak pada budaya lokal setempat. Dampak itu terjadi karena masyarakat yang semula homogen berubah menjadi heterogen. Salah satu contohnya terlihat di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Masyarakat Melayu, suku asli di daerah itu tidak lagi mendominasi secara demografis. Perkembangan daerah yang melaju kencang membuat penduduk asli menerima pendatang dengan tangan terbuka. Inilah awal dari perkembangan Kota Pekanbaru dari sebuah dusun ke daerah urban di tepian Sungai Siak (M.S, Isjoni, dan Zurkarnain 2006). Akibatnya, masyarakat Minangkabau justru mendominasi di Kota Pekanbaru dibandingkan masyarakat Melayu (Badan Pusat Statistik 2018).

Pemerintah Kota Pekanbaru (2019) juga mencatat bahwa Kota Pekanbaru menghadapi tantangan dalam memajukan kebudayaan Melayu. Beberapa tantangan itu adalah menurunnya pengamalan adat istiadat Melayu dan perubahan sifat maupun perilaku generasi muda. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya global yang dipicu perkembangan teknologi di Kota Pekanbaru. Selain itu, nilai-nilai luhur dalam budaya Melayu semakin tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena kemajuan ekonomi ternyata tidak sejalan dengan kemajuan budaya di Kota Pekanbaru. Bahkan, di Kota Pekanbaru dokumentasi, kajian sejarah lokal, maupun kelengkapan data kebudayaan sangat minim dan belum optimal. Kondisi demikian seharusnya menjadi perhatian semua pihak di Kota Pekanbaru. Terlebih lagi, sumber daya manusia kebudayaan sebagai pegiat, pelaku, maupun pemerhati budaya juga terbatas. Semua pihak harus turut mendukung pemajuan kebudayaan di Kota Pekanbaru ini. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut, bukan sebuah kemustahilan apabila bahasa dan budaya Melayu di Kota Pekanbaru ini menjadi hilang tergantikan oleh bahasa dan budaya lain yang lebih dominan. Sebelum hal buruk itu terjadi, perlindungan bahasa dan budaya di Kota Pekanbaru menjadi sebuah keharusan.

Berhubungan dengan fakta tersebut, penelitian ini menelusuri toponim wilayah di Kota Pekanbaru untuk menambah jumlah dokumentasi dan hasil penelitian bahasa dan budaya mengenai Kota Pekanbaru. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri dominasi budaya dalam penamaan wilayah di Kota Pekanbaru. Tentu saja, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan makna toponim wilayah yang belum tentu diketahui oleh masyarakat umum. Tidak hanya itu, penelusuran ini juga bermanfaat untuk mengidentifikasi pola toponim wilayah di Kota Pekanbaru. Dengan demikian, pola toponim wilayah yang sudah ada di Kota Pekanbaru dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah untuk memberi nama wilayah pada masa depan. Alasannya, Kota Pekanbaru masih terus berkembang dengan banyaknya pemekaran wilayah. Dengan demikian, pola toponim wilayah ini penting untuk menggambarkan kekhasan daerah itu. Bahkan, toponim wilayah itu dapat menjadi sarana untuk memajukan kebudayaan daerah seperti kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru. Nama wilayah akan terus melekat walaupun bahasanya tidak dituturkan lagi. Selain itu, nama wilayah juga dapat menjadi penanda identitas yang menggambarkan bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan alam daerah setempat (Basik 2020).

Penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa aspek. Pertama, penelitian toponimi di Kota Pekanbaru belum pernah dilakukan. Sementara itu, banyak penelitian toponimi di daerah lain, seperti yang dilaksanakan oleh Sahril, Harahap, dan Hermanto (2019); Maharani & Nugrahani (2019); Izar, Kusmana, dan Triandana (2021), dan Budiono & Firdaus (2022). Dari beberapa penelitian itu, hanya penelitian Sahril, Harahap, dan

Hermanto (2019) yang mengambil data di daerah urban yaitu di Kota Medan, Provinsi Sumatra Utara. Namun, penelitiannya lebih berfokus pada lanskap linguistik, yaitu penamaan di ruang publik. Dengan demikian, penelitian toponim wilayah di daerah urban juga belum pernah ada. Penelitian Maharani & Nugrahani (2019) mengambil data di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Penelitian itu membahas toponim wilayah menggunakan fitur semantis: semua nama desa dilihat dari sudut pandang kebudayaan masyarakat setempat. Penelitian Izar, Kusmana, dan Triandana (2021) mengkaji toponim wilayah di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Penelitian itu berfokus pada asal-usul nama desa dari sudut pandang etnografi. Sementara itu, penelitian Budiono dan Firdaus (2022) mengkaji toponim wilayah di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Toponim wilayah dikategorikan berdasarkan aspek semantisnya. Selain itu, toponim wilayah juga dihubungkan dengan peraturan penamaan rupabumi dan peraturan penamaan di ruang publik sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi.

Kedua, sebagian besar penelitian toponimi yang telah dilaksanakan berfokus pada ruang lingkup kecamatan saja, seperti yang terlihat dalam penelitian Abimanyu (2018); Septiani, Itaristanti, dan Mulyaningsih (2020); Oktaviana (2020); Humaidi, Safutri, dan Djawad (2021); dan Jayanti (2021). Semua penelitian itu tidak meneliti toponim wilayah dalam lingkup sekabupaten dengan mengambil data semua desa atau kelurahan dan kecamatan. Semua penelitian itu hanya mengambil data dari beberapa kecamatan. Sebaliknya, penelitian ini mengambil data toponim wilayah dari semua nama kelurahan di Kota Pekanbaru. Penelitian Abimanyu (2018) mengambil data di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah mengingat banyak toponim wilayah yang sama dengan toponim di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Hasilnya menunjukkan asimilasi budaya Jawa dengan budaya Sunda di Kecamatan Cilongok yang letaknya di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Penelitian Septiani, Itaristanti, dan Mulyaningsih (2020) mengambil data di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Penelitian itu berfokus pada asal-usul toponim yang dihubungkan dengan aspek semantis. Hasilnya, toponim wilayah di Kecamatan Ciawigebang memiliki makna 'pimpinan', 'harapan', 'kebiasaan', 'keadaan lingkungan', dan 'sejarah'. Penelitian Oktaviana (2020) mengambil data di Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur yang berdekatan dengan pusat Pemerintah Kota Gresik dan menjadi bagian dari *central business district* (CBD) sehingga perlu didokumentasikan untuk mengetahui keunikan toponimnya. Penelitian Jayanti (2021) hanya mengambil data di Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, penelitian Humaidi, Safutri, dan Djawad (2021) mengambil data di Kecamatan Kelua, Banua Lawas, Pugaan, dan Muara Harus. Beberapa kecamatan itu termasuk dalam wilayah selatan Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketiga, penelitian toponimi wilayah belum ada yang menghubungkan toponimi dengan etnisitas, penggunaan bahasa, dan campur kode. Penelitian Camalia (2015) mengenai toponim wilayah di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur menghubungkan temuan dengan antropolinguistik. Sudut pandangnya terlihat dari pembahasan mengenai konsep relativitas bahasa dan petanda dari toponim wilayahnya. Penelitian Darheni (2018) mengkaji toponim wilayah di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Penelitian itu berada di bidang etnolinguistik atau antropolinguistik: terlihat bahwa pembahasannya di sekitar relativitas bahasa. Penelitian itu juga menghubungkan toponim wilayah dengan struktur morfologi. Penelitian Pertiwi, Suyanto, dan Astuti (2020) membahas toponim wilayah di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Penelitian itu berfokus pada antropolinguistik, peneliti menghubungkan toponim wilayah dengan nilai budaya setempat. Penelitian Muhidin (2021) membahas toponim wilayah di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatra Selatan. Penelitian itu berfokus pada aspek semantis dan menghubungkannya dengan etnolinguistik. Sudut pandang etnolinguistik dapat mengamati secara lebih mendalam pengetahuan lokal setempat. Dengan begitu,

sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menghubungkan toponim wilayah dengan etnolinguistik atau dengan antropolinguistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sinkronis. Berbeda dari penelitian kuantitatif, penelitian ini berdasarkan penjelasan data dari teori dan fenomena sosial. Meskipun demikian, adakalanya dilakukan kuantifikasi data untuk mendukung argumen. Sementara itu, pendekatan sinkronis dalam penelitian ini mengamati toponim wilayah di Kota Pekanbaru yang menggambarkan fenomena linguistik dan sejarah pada masa tertentu atau pada masa pemberian nama wilayah itu (Poenaru 2013).

2.1 Instrumen Penelitian dan Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan sumber rujukan berupa daftar nama kelurahan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau yang diperoleh dari Pemerintah Kota Pekanbaru (2019), Badan Pusat Statistik (2018), dan Badan Informasi Geospasial (2021). Data nama kelurahan dari beberapa sumber itu disesuaikan supaya tidak terjadi kesalahan penulisan toponim wilayah di Kota Pekanbaru. Daftar nama kelurahan itu disusun menjadi daftar tanya. Formulir pertanyaan itu berisi toponim, makna, asal bahasa, nama generik, nama spesifik, dan kategori penamaan. Penggunaan istilah dan pengelompokan nama dalam formulir itu disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi dan United Nations Group of Experts on Geographical Names (2002). Cara itu mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data. Meskipun demikian, komponen penamaan yang ditampilkan dalam analisis adalah toponim, nama generik, nama spesifik, dan maknanya. Toponim mengacu pada nama wilayah yang diteliti, nama generik mengacu pada bentuk umum suatu unsur rupabumi atau jenis unsur atau elemen yang diberi nama, unsur spesifik menerangkan nama diri dari unsur atau elemen nama generik, dan makna mengacu pada nama diri berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Informan dalam penelitian ini adalah pemangku kepentingan, baik pejabat pemerintah daerah, perwakilan masyarakat, maupun pemangku adat setempat. Toponim wilayah yang tidak diketahui informan, baik makna maupun asal bahasanya, ditelusuri melalui telaah pustaka dari berbagai sumber relevan. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara dan pencatatan langsung. Terakhir, pengumpulan data pustaka dalam berbagai dokumen untuk memperoleh bahan pendukung (Amalia et al. 2021).

2.2 Analisis Data

Peneliti menganalisis data dari aspek semantis dan sosiolinguistik. Dalam hal ini, maksud aspek semantis adalah penelusuran makna toponim wilayah yang dibedakan sesuai dengan kategori penamaannya. Makna toponim wilayah yang memiliki kesamaan kategori penamaan dikumpulkan menjadi satu dalam satu daftar. Tujuannya untuk memudahkan identifikasi data sesuai dengan kategori penamaan. Analisis data ini sesuai dengan penelitian toponimi menurut Tent (2015) yang membagi dua cara dasar untuk melakukan toponimi. Pertama, penelitian berkonsentrasi pada etimologi, makna, dan asal toponim. Kedua, penelitian berfokus pada toponim suatu wilayah dan memeriksa pola penamaannya. Penelitian ini pun mengacu pada cara dasar yang pertama dengan fokus pada etimologi, makna, dan asal toponim.

Selain itu, peneliti ini juga melakukan analisis dari aspek sosiolinguistik. Berhubung aspek sosiolinguistik mempunyai ruang yang sangat luas, dalam penelitian ini dibatasi dengan hubungan etnisitas, penggunaan

bahasa, dan campur kode. Ketiga aspek itu mengacu pada Mesthrie (2011) dan ketiganya dipilih karena paling sesuai dengan data toponim wilayah di Kota Pekanbaru. Selain itu, analisis data berdasarkan aspek sosiolinguistik juga berdasarkan hasil penelitian Huebner (2006). Meskipun berfokus pada lanskap linguistik, penelitian itu menghubungkannya dengan aspek sosiolinguistik. Dalam kaitan dengan sosiolinguistik, data yang dipilih dalam penelitian itu adalah kontak bahasa, campur bahasa, dan dominasi bahasa karena datanya berkaitan dengan penamaan ruang publik di Kota Pekanbaru. Tentu aspek sosiolinguistik menambah penjelasan mengenai fenomena sosial yang terdapat dalam data sehingga hasilnya komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti ini membahas hasil penelitian yang dikelompokkan dalam dua: kategori aspek semantis dan kategori aspek sosiolinguistik. Kategori aspek semantis memuat berbagai pola toponim wilayah berdasarkan hasil pengumpulan data. Sementara itu, kategori aspek sosiolinguistik memuat pembahasan tentang etnisitas, penggunaan bahasa, dan campur kode. Data lapangan yang terhimpun memperlihatkan bahwa kategori aspek semantis toponim wilayah di Kota Pekanbaru memiliki enam pola penamaan. Hasil itu didapat dari toponim wilayah yang berhasil diidentifikasi, baik langsung dari informan maupun dari telaah pustaka. Enam pola penamaan toponim wilayah di Kota Pekanbaru adalah penamaan keadaan geografi, penamaan pohon, penamaan harapan, penamaan sungai, penamaan sejarah, dan penamaan suku. Semua kategori aspek semantis dan kategori aspek sosiolinguistik dibahas secara detail di bawah ini.

3.1 Kategori Aspek Semantis

Pada bagian ini, kategori aspek semantis toponim wilayah di Kota Pekanbaru berasal dari nama kelurahan dan kecamatan. Ada 95 toponim wilayah yang diteliti. Jumlah itu dapat dipilah dan terdiri atas 83 kelurahan dan 12 kecamatan di Kota Pekanbaru. Akan tetapi, toponim wilayah yang diteliti itu tidak semuanya teridentifikasi kategori aspek semantisnya. Toponim wilayah yang teridentifikasi 64, sedangkan toponim wilayah yang belum teridentifikasi 31. Banyak faktor yang membuat tidak semua toponim wilayah di Kota Pekanbaru teridentifikasi. Salah satunya adalah faktor ketiadaan tokoh yang mengetahui riwayat penamaan wilayahnya sehingga informasi belum diteruskan kepada generasi berikutnya. Kondisi demikian menandakan bahwa upaya perlindungan bahasa, khususnya dokumentasi bahasa di Kota Pekanbaru, menjadi penting dan mendesak. Jika tidak ada tindak lanjut, kekayaan bahasa dan budaya Kota Pekanbaru semakin banyak yang terlupakan atau tidak diketahui. Berikut ini klasifikasi pola penamaan wilayah di Kota Pekanbaru.

Tabel 1. Pola Toponim Wilayah di Kota Pekanbaru.

No	Kategori	Kelurahan	Presentase
1	Keadaan geografi	23	36%
2	Nama Pohon	13	21%
3	Harapan	10	15%
4	Nama Sungai	8	12%
5	Sejarah	5	8%
6	Nama Suku	5	8%

Dari Tabel 1 di atas, diketahui bahwa anggota kategori keadaan geografis terbanyak (36%) di Kota Pekanbaru. Itu menandakan bahwa toponim wilayah di Kota Pekanbaru memberikan gambaran karakteristik daerahnya: air, sungai, kapal, pemukiman, bukit, dan dataran rendah. Sementara itu, kategori nama pohon menduduki peringkat kedua (21%). Kategori berkorelasi dengan sejarah Kota Pekanbaru yang memang berasal dari sebuah dusun atau kampung. Ketika berubah menjadi daerah urban, banyak penduduknya. Perkembangan daerah itu terlihat dari banyaknya nama pohon yang dijadikan toponim wilayah: pohon meranti, delima, rumbai, dan lain-lain. Uniknya, toponim wilayah terbanyak ketiga adalah kategori harapan (15%). Karakteristik kategori harapan ini sering dihubungkan dengan Suku Jawa yang biasanya menamai daerahnya dengan sebutan yang termasuk kategori harapan. Keberadaan Suku Jawa di Kota Pekanbaru juga tidak terlepas dari program transmigrasi ataupun perkembangan daerah di sekitar Sungai Siak yang menjadi sentra perdagangan. Berikut ini dijabarkan kategori aspek semantis dari toponim wilayah di Kota Pekanbaru yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini.

3.1.1 Penamaan Keadaan Geografi

Dalam penelitian ini, penamaan keadaan geografi terbanyak dari segi kategori aspek semantis di Kota Pekanbaru. Ada 22 toponim wilayah yang memiliki makna keadaan geografis dari 64 toponim wilayah yang berhasil diidentifikasi. Dari hasil itu, dapat dikatakan bahwa toponim wilayah di Kota Pekanbaru menggambarkan karakteristik kondisi wilayahnya. Itu terlihat dari banyaknya toponim wilayah yang berhubungan dengan air, tanah, dan kondisi masyarakat. Jika toponim wilayah dilihat dari penamaan keadaan geografis, dapat ditandai bahwa Kota Pekanbaru berlokasi di dekat aliran sungai. Kedekatan lokasi itu membuat kota itu berkembang: banyak sampan dan kapal dagang yang berlabuh. Keduanya merupakan alat transportasi utama pada masa lalu sehingga banyak orang berdatangan di sini. Perkembangan itu memunculkan pasar baru yang menjadi awal mula penamaan Kota Pekanbaru. Kondisi di sekitar aliran sungai itu tergambar pula dalam toponim wilayah sebagai daerah yang memiliki dataran tinggi atau bukit dan dataran rendah atau lembah. Dengan demikian, orang yang mendekati sentra perdagangan di aliran sungai itu pada akhirnya membangun permukiman di sekitarnya.

Penamaan keadaan geografis ini juga turut menggambarkan keadaan kejayaan masa lalu dari segi perdagangan laut di Kota Pekanbaru. Kejayaan itu berhubungan dengan Kesultanan Siak Indrapura yang menjadi salah kesultanan kuat di Pulau Sumatra pada masa itu. Kondisi itu tentu telah berubah karena Kota Pekanbaru sekarang cenderung beralih ke sektor perkebunan dan pertambangan. Pola penamaan keadaan geografis dapat pula mengarahkan warga pada situasi Kota Pekanbaru di masa lalu. Hal ini membuat warga tidak melupakan situasi masa lalu sehingga kekhasan Kota Pekanbaru dapat terus dilindungi melalui penamaan wilayahnya. Pada Tabel 2 hasil identifikasi toponim wilayah yang memiliki kategori aspek semantis dan berupa penamaan keadaan geografis.

Tabel 2. Pola Penamaan Keadaan Geografis.

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
1	Kelurahan Air Putih	Kelurahan: jenis batas administratif	Air: cairan jernih Putih: warna suci	Tempat yang air sungainya jernih atau berwarna putih
2	Kelurahan Labuh Baru Timur	Kelurahan: jenis batas administratif	Labuh baru: tempat singgah baru Timur: arah letak atau posisi	Tempat berlabuh kapal niaga dari Sungai Siak yang baru dan berada di sebelah timur
3	Kelurahan Tampan	Kelurahan; jenis batas administratif	Tampan: tambatan sampan	Tempat masyarakat melabuhkan sampan atau perahu kecil
4	Kelurahan Air Hitam	Kelurahan: jenis batas administratif	Air: cairan jernih Hitam: warna gelap	Tempat yang airnya berwarna hitam karena berada di lahan gambut
5	Kelurahan Labuh Baru Barat	Kelurahan: jenis batas administratif	Labuh baru: tempat singgah baru Barat: arah letak atau posisi	Tempat berlabuh kapal niaga dari Sungai Siak yang baru dan berada di sebelah barat
6	Kelurahan Wonorejo	Kelurahan: jenis batas administratif	Wono: hutan Rejo: makmur	Tempat yang dahulu hutan dan dihuni masyarakat Jawa yang ingin sejahtera
7	Kelurahan Pesisir	Kelurahan: jenis batas administratif	Pesisir: tempat pinggir sungai Siak	Tempat yang terletak di pinggir Sungai Siak
8	Kelurahan Kota Baru	Kelurahan: jenis batas administratif	Kota; tempat padat penduduk Baru: belum pernah ada sebelumnya	Tempat pemukiman baru
9	Kelurahan Sukaramai	Kelurahan: jenis batas administratif	Suka: sering Ramai: banyak orang	Tempat ramai yang didatangi warga
10	Kelurahan Kota Tinggi	Kelurahan: jenis batas administratif	Kota: tempat padat penduduk Tinggi: dataran tinggi	Tempat padat penduduk yang berada di dataran tinggi
11	Kelurahan Kampung Tengah	Kelurahan: jenis batas administratif	Kampung: kawasan tempat tinggal Tengah: arah letak atau posisi	Tempat pemukiman penduduk yang terletak di tengah
12	Kelurahan Kedungsari	Kelurahan: jenis batas administratif	Kedung: lubuk Sari: inti atau utama	Lubuk yang indah karena secara geografis berada di dataran rendah

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
13	Kelurahan Pulau Karomah	Kelurahan: jenis batas administratif	Pulau: daerah daratan yang dikelilingi air Karomah: karam atau tenggelam	Tempat daratan yang terendam
14	Kelurahan Padang Bulan	Kelurahan: jenis batas administratif	Padang: daratan luas Bulan: benda langit yang mengitari bumi	Tempat daratan luas yang memperlihatkan bulan muncul
15	Kelurahan Muara Fajar Timur	Kelurahan: jenis batas administratif	Muara: akhir Fajar Timur: matahari terbit dari arah timur	Tempat berakhir aliran sungai yang bertepatan dengan matahari terbit
16	Kelurahan Limbungan	Kelurahan: jenis batas administratif	Limbungan: galangan kapal	Tempat yang dipagari di tepi sungai untuk kapal berlabuh
17	Kelurahan Lembah Sari	Kelurahan: jenis batas administratif	Lembah: daratan rendah Sari: inti atau utama	Tempat dataran rendah yang indah
18	Kelurahan Lembah Damai	Kelurahan: jenis batas administratif	Lembah: dataran rendah Damai: tenang	Tempat dataran rendah yang tenang
19	Kelurahan Limbungan Baru	Kelurahan: jenis batas administratif	Limbungan: galangan kapal Baru: belum pernah ada sebelumnya	Tempat baru di tepi sungai yang dipagari untuk kapal berlabuh
20	Kelurahan Umban Sari	Kelurahan: jenis batas administratif	Umban: tali untuk melempar batu Sari: inti atau utama	Tempat yang biasanya menjadi inti tali untuk melempar batu
21	Kecamatan Bukit Raya	Kecamatan: jenis batas administratif	Bukit: dataran yang lebih tinggi dari sekitarnya Raya: besar	Tempat berbukit yang luas
22	Kecamatan Pekanbaru Kota	Kecamatan: jenis batas administratif	Pekanbaru: pasar baru Kota: tempat padat penduduk	Tempat pasar baru yang ramai

3.1.2 Penamaan Pohon

Penamaan yang teridentifikasi setelah penamaan keadaan geografis adalah penamaan pohon. Berhasil diidentifikasi tiga belas toponim wilayah yang memiliki makna penamaan pohon. Nama pohon yang tumbuh di daerah itu biasa dijadikan toponim wilayah. Alasannya, pada masa lalu pohon merupakan tanda karakteristik khas wilayah. Tentu, fakta itu diperkuat dengan kenyataan berbeda, tempat berbeda, berbeda pula pohon yang tumbuh. Apalagi, pada masa lalu belum ada tanda yang menonjol untuk menjadi ciri khas selain alamnya. Pohon menjadi tanda yang mencolok karena membuat perbedaan kondisi dan situasi tempat. Terlebih, pohon biasanya memiliki ukuran besar sehingga orang dapat dengan mudah mengenalinya. Penamaan pohon yang terdapat di Kota Pekanbaru, di antaranya delima, marpoyan, kulim, rhu, sago, rumbai, palas, dan meranti. Namun, ada pula pohon yang tidak memiliki istilah khusus, seperti toponim wilayah di Kelurahan Payung Sekaki. Toponim wilayah itu bermakna sebatang pohon rindang dan tinggi berbentuk payung dengan sebuah kaki atau tangkai. Penamaan pohon itu digambarkan dengan bentuknya yang diadaptasi dari benda yang terdekat dengan masyarakat, seperti payung. Temuan ini menarik karena pohon itu dapat diteliti penamaannya sehingga menjadi kekhasan tempat. Bahkan, penamaan pohon dapat menjadi landasan pemerintah untuk melindungi berbagai pohon yang dijadikan toponim wilayah itu supaya identitas dan kekhasan wilayahnya tidak hilang.

Selain itu, penamaan pohon juga memperlihatkan bahwa Kota Pekanbaru didominasi pohon rumbai dan meranti karena lebih dari satu toponim wilayah menggunakan penamaan pohon. Toponim wilayah yang menggunakan penamaan pohon rumbai adalah Kelurahan Rumbai, Kelurahan Rumbai Bukit, dan Kelurahan Rumbai Pesisir. Sementara itu, toponim wilayah yang menggunakan penamaan pohon meranti adalah Kelurahan Meranti Pandak dan Kelurahan Sri Meranti. Penamaan pohon itu diikuti oleh lokasi ataupun bentuk. Lokasi yang dimaksud mengarah ke bukit atau pesisir, sedangkan bentuk yang dimaksud mengarah ke ukuran pohon. Tabel 3 memuat pola penamaan pohon dari hasil identifikasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Pola Penamaan Pohon.

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
1	Kelurahan Delima	Kelurahan: jenis batas administratif	Delima: nama pohon	Tempat tumbuh banyak pohon delima
2	Kelurahan Perhentian Marpoyan	Kelurahan: jenis batas administratif	Perhentian: tempat peristirahatan Marpoyan: nama pohon	Tempat peristirahatan di bawah pohon marpoyan
3	Kelurahan Kulim	Kelurahan: jenis batas administratif	Kulim: nama pohon	Tempat tumbuh banyak pohon kulim
4	Kelurahan Tanjung Rhu	Kelurahan: jenis batas administratif	Tanjung: daratan yang menjorok ke sungai Rhu: nama pohon	Tempat daratan menjorok ke sungai dan di sekelilingnya tumbuh pohon rhu
5	Kelurahan Sago	Kelurahan: jenis batas administratif	Sago: nama pohon	Tempat tumbuh banyak pohon sago

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
6	Kelurahan Rumbai Bukit	Kelurahan: jenis batas administratif	Rumbai: nama pohon Bukit: dataran yang lebih tinggi daripada sekitarnya	Tempat tumbuh banyak pohon rumbai
7	Kelurahan Palas	Kelurahan: jenis batas administratif	Palas: nama pohon	Tempat tumbuh banyak pohon palas
8	Kelurahan Sri Meranti	Kelurahan: jenis batas administratif	Sri: mulia Meranti: nama pohon	Tempat tumbuh banyak pohon kayu meranti
9	Kelurahan Meranti Pandak	Kelurahan: jenis batas administratif	Meranti: nama pohon Pandak: pendek	Tempat tumbuh banyak pohon kayu meranti pendek
10	Kecamatan Payung Sekaki	Kecamatan: jenis batas administratif	Payung: nama pohon berbentuk seperti payung Sekaki: setangkai	Tempat tumbuh sebatang pohon rindang dan tinggi sehingga kelihatan dari jauh; berbentuk payung dengan sebuah kaki atau tangkai
11	Kecamatan Marpoyan Damai	Kecamatan: jenis batas administratif	Marpoyan: nama pohon Damai: tenang	Tempat tumbuh banyak pohon marpoyan
12	Kecamatan Rumbai	Kecamatan: jenis batas administratif	Rumbai: nama pohon	Tempat tumbuh banyak pohon rumbai
13	Kecamatan Rumbai Pesisir	Kecamatan: jenis batas administratif	Rumbai: nama pohon Pesisir: tempat di tepi Sungai Siak	Tempat tumbuh banyak pohon rumbai dan terletak di dekat Sungai Siak

3.1.3 Penamaan Harapan

Pada urutan ketiga penamaan terbanyak adalah penamaan harapan. Perkembangan Kota Pekanbaru yang melaju kencang membuat banyak orang berdatangan ke tempat ini. Tujuan mereka tentu saja mencari penghidupan yang lebih baik. Maka, tidak mengherankan bahwa penamaan toponim wilayah di Kota Pekanbaru banyak yang bermakna harapan. Dapat ditafsirkan bahwa orang yang berdatangan di Kota Pekanbaru pasti membawa sebuah harapan. Ternyata ada harapan yang dijadikan toponim wilayah. Sekitar sembilan toponim wilayah di Kota Pekanbaru menggunakan penamaan wilayah berupa harapan. Dari penamaan harapan itu terlihat pula dominasi Suku Jawa yang diketahui dari bahasa Jawa yang digunakan dalam penamaan wilayah. Misalnya, Kelurahan Jadirejo, Kelurahan Harjosari, dan Kelurahan Sidomulyo Barat. Meskipun penamaan tidak menggunakan bahasa Jawa, pola penamaan identik dengan pola penamaan Suku Jawa. Sebagai contoh, penamaan Kelurahan Suka Maju, Kelurahan Suka Mulia, dan Kelurahan Suka Jadi. Dalam Tabel 4 dicantumkan penamaan harapan dari hasil identifikasi toponim wilayah di Kota Pekanbaru.

Tabel 4. Pola Penamaan Harapan.

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
1	Kelurahan Sidomulyo Barat	Kelurahan: jenis batas administratif	Sidomulyo: menjadi mulia Barat: arah letak atau lokasi	Tempat yang harapannya menjadi mulia dan terletak di sebelah barat
2	Kelurahan Tuah Karya	Kelurahan: jenis batas administratif	Tuah: berkah atau untung Karya: hasil	Tempat yang menghasilkan karya atau hasil yang baik dan mendatangkan berkah dan keuntungan bagi masyarakatnya
3	Kelurahan Sidomulyo Timur	Kelurahan: jenis batas administratif	Sidomulyo: menjadi mulia Timur: arah letak atau posisi	Tempat yang harapannya menjadi mulia dan terletak di sebelah timur
4	Kelurahan Rejosari	Kelurahan: jenis batas administratif	Rejo: subur atau Makmur Sari: inti atau utama	Tempat yang diharapkan menjadi sumber kemakmuran dan kesuburan
5	Kelurahan Suka Maju	Kelurahan: jenis batas administratif	Suka: sering Maju: lebih baik	Tempat yang diharapkan menjadi lebih baik
6	Kelurahan Suka Mulia	Kelurahan: jenis batas administratif	Suka: sering Mulia: terhormat	Tempat yang diharapkan dapat menjadi terhormat
7	Kelurahan Jadirejo	Kelurahan: jenis batas administratif	Jadi: menjadi Rejo: subur atau makmur	Tempat yang diharapkan menjadi subur atau makmur
8	Kelurahan Harjosari	Kelurahan: jenis batas administratif	Harjo: kebahagiaan Sari: inti atau utama	Tempat yang diharapkan dapat menggapai kebahagiaan
9	Kelurahan Sukajadi	Kelurahan: jenis batas administratif	Suka: sering Jadi: menghasilkan	Tempat yang sering menghasilkan hasil bumi

3.1.4 Penamaan Sungai

Penamaan berikutnya yang juga menjadi pemicu perkembangan Kota Pekanbaru pada masa lalu adalah mengikuti nama sungai. Pilihan itu disebabkan oleh toponim wilayah berupa bernama sungai juga terbilang banyak. Sekitar delapan toponim wilayah masuk kategori aspek semantis dengan nama sungai. Fakta itu menandakan bahwa kehidupan di Kota Pekanbaru berasal dari sungai karena transportasi pada masa lalu belum mengandalkan transportasi darat. Sungai menjadi sumber kehidupan di Kota Pekanbaru. Tanpa sungai, daerah yang sekarang disebut Kota Pekanbaru tidak akan berkembang seperti sekarang. Meskipun demikian, hanya ada tiga nama sungai yang dijadikan toponim wilayah di Kota Pekanbaru. Nama sungai itu adalah Sungai Tengkerang, Tenayan, dan Sail. Penamaan sungai lain hanya sebagai pembeda lokasinya. Alasannya, sungai di sini lumayan panjang sehingga perlu dibagi berdasarkan letak atau lokasinya. Sebagai contoh, penamaan Sungai Tengkerang. Panjangnya sungai itu di Kota Pekanbaru menghasilkan nama Sungai Tengkerang dengan pembeda lokasi, seperti utara, barat, dan selatan. Penamaan itu terlihat pada Kelurahan Tengkerang Selatan, Kelurahan Tengkerang Utara, Kelurahan Tengkerang Tengah, Kelurahan

Tengkerang Barat, dan Kelurahan Tengkerang Timur. Tabel 5 memuat toponim wilayah di Kota Pekanbaru kategori aspek semantis berupa penamaan sungai.

Tabel 5. Pola Penamaan Sungai.

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
1	Kelurahan Tengkerang Selatan	Kelurahan: jenis batas administratif	Tengkerang: nama sungai Selatan: arah letak atau posisi	Tempat yang dilewati Sungai Tengkerang di sebelah selatan
2	Kelurahan Tengkerang Utara	Kelurahan: jenis batas administratif	Tengkerang: nama sungai Utara: arah letak atau posisi	Tempat yang dilewati Sungai Tengkerang di sebelah utara
3	Kelurahan Tengkerang Labuai	Kelurahan: jenis batas administratif	Tengkerang: nama sungai Labuai: labuhan atau tempat pemberhentian	Tempat pemberhentian yang dilewati Sungai Tengkerang
4	Kelurahan Tengkerang Tengah	Kelurahan: jenis batas administratif	Tengkerang: nama sungai Tengah: arah letak atau posisi	Tempat yang dilewati Sungai Tengkerang di tengahnya
5	Kelurahan Tengkerang Barat	Kelurahan: jenis batas administratif	Tengkerang: nama sungai Barat: arah letak atau posisi	Tempat yang dilewati Sungai Tengkerang di sebelah barat
6	Kelurahan Tengkerang Timur	Kelurahan: jenis batas administratif	Tengkerang: nama sungai Timur: arah letak atau posisi	Tempat yang dilewati Sungai Tengkerang di sebelah timur
7	Kecamatan Tenayan Raya	Kecamatan: jenis batas administratif	Tenayan: nama sungai Raya: besar	Tempat yang dilewati Sungai Tenayan
8	Kecamatan Sail	Kecamatan: jenis batas administratif	Sail: nama sungai	Tempat yang dilewati Sungai Sail

3.1.5 Penamaan Sejarah

Penamaan selanjutnya yang teridentifikasi di Kota Pekanbaru adalah penamaan sejarah. Penamaan itu ditandai dengan toponim wilayah yang bermakna sejarah. Sebanyak lima toponim wilayah di Kota Pekanbaru berhubungan dengan sejarah. Dalam hal ini, arti sejarah adalah keterkaitan toponim wilayah dengan kondisi masa lalu, seperti masa kerajaan, penjajahan, dan perkebunan. Penamaan sejarah yang berhubungan dengan masa kerajaan terlihat di Kelurahan Cinta Raja. Fakta itu menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru sudah ada sejak masa kerajaan. Penamaan sejarah yang berhubungan dengan penjajahan juga terlihat di Kelurahan Sekip. Penamaan itu diambil dari kata bahasa Belanda *schietschiff* (papan tembak). Penamaan berbahasa Belanda itu dikonversi sesuai lafal Melayu setempat menjadi Kelurahan Sekip. Penamaan itu berdasarkan fakta: pada masa penjajahan wilayah itu menjadi tempat pelatihan menembak.

Bahkan, ada pula penamaan dari nama perkebunan milik Jepang, seperti Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Okura adalah nama kawasan perkebunan milik Jepang. Penamaan itu menjadi tanda bahwa orang yang datang ke Kota Pekanbaru tidak hanya berbagai suku di Indonesia tetapi juga orang luar negeri, seperti Belanda dan Jepang. Kondisi demikian mempertegas bahwa wilayah Kota Pekanbaru memang ramai dan masyarakatnya multikultural. Daftar penamaan sejarah dimuat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pola Penamaan Sejarah.

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
1	Kelurahan Rintis	Kelurahan: jenis batas administratif	Rintis: membuka daerah baru	Tempat merintis hutan untuk membuat jalur kereta api
2	Kelurahan Sekip	Kelurahan: jenis batas administratif	Sekip: schietschijf 'papan tembak'	Tempat latihan menembak
3	Kelurahan Cinta Raja	Kelurahan: jenis batas administratif	Cinta: suka Raja: pemimpin	Tempat kekuasaan kerajaan
4	Kelurahan Sumahilang	Kelurahan: jenis batas administratif	Suma: nama orang Hilang: tidak ada	Tempat orang hilang
5	Kelurahan Tebing Tinggi Okura	Kelurahan: jenis batas administratif	Tebing tinggi: tepian sungai yang lebih tinggi Okura: nama kawasan perkebunan milik Jepang	Tempat di tepian Sungai Siak yang dibuka oleh Jepang sebagai perkebunan yang bernama Okura

3.1.6 Penamaan Suku

Penamaan wilayah di Kota Pekanbaru berdasarkan suku juga tidak sedikit. Terlihat bahwa ada lima toponim wilayah yang memiliki kategori semantis dari penamaan suku. Dalam hal ini, nama suku berfungsi sebagai identitas masyarakat walaupun belum tentu merujuk secara langsung pada nama suku. Sebagai contoh, Kelurahan Senapelan. Sinapelan adalah nama suku atau Batin dari Kerajaan Siak Sri Indrapura. Tanpa disebutkan nama sukunya, penduduk mengetahui bahwa penamaan itu merujuk pada suku Melayu. Selain itu, ada pula Kelurahan Tanah Datar yang menandakan identitas asal masyarakat itu. Artinya, penamaan Tanah Datar diambil dari nama tempat asal masyarakat itu. Tanah Datar adalah nama wilayah di Provinsi Sumatera Barat. Bahkan, ada pula penamaan yang langsung merujuk pada nama suku, seperti Kelurahan Kampung Melayu. Penamaan itu diambil dari nama suku Melayu. Itu menandakan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah itu adalah anggota Suku Melayu. Tabel 7 mencantumkan penamaan suku yang berhasil diidentifikasi di Kota Pekanbaru.

Tabel 7. Pola Penamaan Suku.

No	Toponim	Nama Generik	Nama Spesifik	Makna
1	Kelurahan Maharatu	Kelurahan: jenis batas administratif	Maharatu: ratu yang agung	Nama gelar tokoh perempuan Melayu Riau
2	Kelurahan Tanah Datar	Kelurahan: jenis batas administratif	Tanah: daratan Datar: rendah	Tempat dataran rendah atau tempat yang mayoritas penduduknya berasal dari Tanah Datar di Provinsi Sumatra Barat
3	Kelurahan Kampung Melayu	Kelurahan: jenis batas administratif	Kampung: kawasan tempat tinggal Melayu: nama suku	Tempat tinggal suku Melayu
4	Kecamatan Limapuluh	Kecamatan: jenis batas administratif	Limapuluh: nama suku	Tempat tinggal suku Limapuluh
5	Kecamatan Senapelan	Kecamatan: jenis batas administratif	Senapelan: nama suku atau nama orang dari Kerajaan Siak Sri Indrapura	Nama kepala suku yang disebut Batin Senapelan dari Kerajaan Siak Sri Indrapura

3.2 Kategori Aspek Sociolinguistic

Di samping hasil analisis dari kategori aspek semantis, dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis kategori aspek sociolinguistic. Meskipun demikian, aspek sociolinguistic dibatasi pada etnisitas, penggunaan bahasa, dan campur kode. Pilihan itu berdasarkan toponim wilayah di Kota Pekanbaru yang mengarah pada ketiga unsur itu dibandingkan unsur lain dalam aspek sociolinguistic. Hasil analisis aspek sociolinguistic juga menambah bahan pendukung dalam lingkup internal maupun eksternal toponim wilayah itu. Unsur etnisitas dan penggunaan bahasa diambil dari data eksternal bahasa. Tujuannya adalah untuk mengetahui korelasi antara dominasi suku dan bahasa dan dominasi toponim wilayah. Data itu sangat bermanfaat untuk menambah informasi secara umum tentang situasi dan kondisi kebahasaan dan kebudayaan di Kota Pekanbaru. Unsur etnisitas dan penggunaan bahasa diambil dari Badan Pusat Statistik (2018). Sementara itu, unsur campur kode diambil dari daftar hasil toponim wilayah di Kota Pekanbaru. Dapat dikatakan bahwa unsur campur kode diambil dari data internal bahasa. Berikut penjelasan tentang kategori aspek sociolinguistic setiap unsur.

3.2.1 Etnisitas

Kategori aspek sociolinguistic yang pertama dibahas adalah unsur etnisitas. Dalam hal ini etnisitas dimaknai berbagai suku dalam masyarakat Kota Pekanbaru. Unsur etnisitas menjadi penting karena toponim wilayah sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dengan adanya data etnisitas, dapat diketahui pengaruh masyarakat pendatang, pengaruh masyarakat tempatan atau asli. Tentu, penamaan itu sangat memengaruhi situasi dan kondisi kebahasaan dan toponim wilayah pada masa depan. Dalam hal ini, unsur etnisitas diambil dari data Badan Pusat Statistik (2018). Data dalam Tabel 8 hanya memuat suku terbesar pertama pada setiap kelurahan yang ada di Kota Pekanbaru. Cara itu dipilih karena suku terbesar pertama

memperlihatkan dominasi masyarakat di setiap wilayah. Data suku terbesar pertama di Kota Pekanbaru dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Data Suku Terbesar Pertama di Kota Pekanbaru.

No	Kategori	Kelurahan	Presentase
1	Minangkabau	40	48%
2	Melayu	30	36%
3	Jawa	7	8%
4	Batak	5	6%
5	Cina	1	1%

Dalam Tabel 8, terlihat bahwa Suku Minangkabau merupakan yang terbesar pertama di 40 kelurahan di Kota Pekanbaru. Jumlah itu mengalahkan jumlah Suku Melayu yang bermukim di 30 kelurahan. Perbedaan di antara keduanya cukup banyak sehingga perlu menjadi perhatian semua pihak termasuk pemerintah daerah. Suku Minangkabau sebagai suku pendatang justru lebih banyak anggotanya dibandingkan suku Melayu sebagai suku tempatan. Meskipun jumlah suku Melayu juga masih terbilang besar, keadaan itu merupakan tanda bahwa suku Melayu tidak lagi mendominasi di wilayahnya sendiri. Peran pemerintah dalam menciptakan ekosistem Melayu di Kota Pekanbaru sangat urgen karena ada risiko terjadi penurunan penggunaan bahasa Melayu dan pendukung budayanya pada masa yang akan datang. Selain itu, suku Jawa, Batak, dan Cina juga mendominasi beberapa wilayah. Suku Jawa mendominasi tujuh kelurahan, suku Batak mendominasi lima kelurahan, dan Tionghoa mendominasi satu kelurahan. Jumlah itu masih kalah jauh dari suku Minangkabau dan Melayu. Meskipun demikian, keberadaannya tidak boleh dianggap remeh karena mungkin saja jumlah itu meningkat dan menyalip jumlah suku lain yang sekarang anggotanya lebih banyak. Dengan demikian, pola penamaan wilayah mendatang dapat disarankan untuk merujuk pada bahasa dan budaya Melayu. Tujuannya adalah untuk mempertahankan budaya Melayu di daerah asalnya walaupun perkembangan masyarakat jauh lebih kompleks dan beragam pada masa depan.

3.2.2 Penggunaan Bahasa

Kategori aspek sosiolinguistik lain yang muncul dalam penelitian ini adalah unsur penggunaan bahasa karena dominasi suku belum tentu sama dengan dominasi penggunaan bahasanya. Semua bergantung pada masyarakat itu sendiri, apakah masih mau menggunakan bahasa daerahnya atau tidak. Data penggunaan bahasa di Kota Pekanbaru diambil dari Badan Pusat Statistik (2018). Data itu memuat penggunaan bahasa di setiap kelurahan di Kota Pekanbaru. Penggunaan bahasa merujuk pada bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun dapat berbahasa daerah, warga masyarakat itu belum tentu menggunakannya. Atas dasar itu, data penggunaan bahasa menjadi penting untuk melihat situasi kebahasaan terkini di Kota Pekanbaru. Data penggunaan bahasa di Kota Pekanbaru dapat dilihat di Tabel 9.

Tabel 9. Data Penggunaan Bahasa di Kota Pekanbaru (Badan Pusat Statistik 2018).

<i>No</i>	<i>Kategori</i>	<i>Kelurahan</i>	<i>Presentase</i>
1	Indonesia	48	57,8%
2	Minang	22	26,5%
3	Melayu Riau	7	8,4%
4	Krio	3	3,6%
5	Sumanjawat	2	2,4%
6	Jawa	1	1,2%

Dalam Tabel 9, diketahui bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh paling banyak penutur di Kota Pekanbaru. Bahasa Indonesia digunakan di 48 kelurahan dengan persentase sebesar 57,8% di Kota Pekanbaru. Perolehan persentase itu terbilang besar karena lebih dari 50%. Fakta itu menandakan bahwa penggunaan bahasa daerah di Kota Pekanbaru mengalami penurunan.

Penduduk lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Kondisi demikian tidak terlepas dari peranan pendidikan. Ranah pendidikan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehingga warga masyarakat cenderung membiasakan anak mereka untuk berbahasa Indonesia di rumah demi menjadi pintar di sekolah. Banyak warga masyarakat khawatir bahwa, ketika di rumah tidak dibiasakan berbahasa Indonesia, anak akan mengalami kesulitan dalam mengenyam pendidikan.

Peringkat kedua diduduki oleh penggunaan bahasa Minang (26,5%). Data itu tidak mengherankan karena anggota suku Minang terbanyak di Kota Pekanbaru. Bahasa Minang digunakan di 22 kelurahan di Kota Pekanbaru. Jumlah itu terbilang sedikit dibandingkan dominasi masyarakat Minang yang berada di 40 kelurahan. Dapat dikatakan bahwa setengah suku Minang tidak menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari.

Sebaliknya, yang mengkhawatirkan adalah penggunaan bahasa Melayu. Ternyata, bahasa Melayu digunakan dalam komunikasi sehari-hari hanya di tujuh kelurahan di Kota Pekanbaru. Padahal, suku Melayu mendominasi di 30 kelurahan di Kota Pekanbaru. Penurunan yang cukup drastis itu menjadi salah satu faktor kemunduran bahasa dan budaya Melayu di Kota Pekanbaru (Pemerintah Kota Pekanbaru 2019). Dalam hal ini, penurunan penutur bahasa berkorelasi dengan penurunan pelaku budaya karena bahasa mencerminkan budaya. Ketiadaan bahasa menyeret ketiadaan budaya pula. Menurut Hinton (2001), bahasa hilang karena merupakan bagian dari seluruh budaya yang hilang, termasuk sistem pengetahuan, sistem masyarakat, tradisi lisan, dan lainnya. Meskipun demikian, data itu melengkapi data dari pemerintah daerah yang hanya mencantumkan frekuensi tanpa menyebutkan secara pasti frekuensi penggunaan bahasa di komunitas penuturnya. Data dari Badan Pusat Statistik (2018) tentang penggunaan bahasa Krio dan Sumanjawat perlu ditelaah lagi karena keduanya bukan bagian dari penamaan suku di Kota Pekanbaru. Dalam Tabel 10, terdapat data bahasa sehari-hari dari Pemerintah Kota Pekanbaru.

Tabel 10. Data Bahasa Sehari-hari di Kota Pekanbaru (Pemerintah Kota Pekanbaru 2019).

No	Nama Bahasa	Frekuensi
1	Indonesia	Sering
2	Melayu Riau	Sering
3	Minang	Sering
4	Batak	Sering
5	Jawa	Sering
6	Mandarin	Sering

Di sisi lain, tulisan ini juga mengelompokkan asal bahasa dalam toponim wilayah di Kota Pekanbaru. Dari 64 toponim yang berhasil diidentifikasi, toponim wilayah di Kota Pekanbaru paling banyak menggunakan bahasa Indonesia Hasil itu diperoleh dari 33 kelurahan yang toponim wilayahnya berasal dari bahasa Indonesia (47%). Asal bahasa pada peringkat kedua adalah bahasa Melayu yang digunakan di 25 kelurahan atau seara dengan persentase sebesar 35%. Toponim wilayah di Kota Pekanbaru juga ada yang berasal dari bahasa Jawa sebanyak 7 kelurahan atau setara dengan persentase sebesar 10%. Sisanya, toponim wilayah di Kota Pekanbaru ada yang berasal dari bahasa Minang, Jepang, dan Belanda walaupun jumlahnya sedikit dibandingkan bahasa-bahasa sebelumnya

Hal yang menarik di sini adalah toponim wilayah yang berasal dari bahasa Minang tidak banyak. Padahal, Masyarakat Minangkabau maupun bahasa Minang memiliki jumlah yang cukup besar. Hal ini menandakan bahwa toponim wilayah di Kota Pekanbaru masih menjadi penanda identitas dari Masyarakat Melayu. Berikut pada Tabel 11, data asal bahasa toponim wilayah di Kota Pekanbaru.

Tabel 11. Data Asal Bahasa Toponim Wilayah di Kota Pekanbaru.

No	Nama Bahasa	Kelurahan	Persentase
1	Indonesia	33	47%
2	Melayu	25	35%
3	Jawa	7	10%
4	Minang	3	4%
5	Jepang	1	1%
6	Belanda	1	1%

3.2.3 Campur Kode

Hal yang tidak kalah menarik dari temuan penelitian ini adalah campur kode dalam toponim wilayah di Kota Pekanbaru. Dalam toponim wilayah, campur kode paling banyak terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Meskipun demikian, ada pula campur kode dengan bahasa asing walaupun jumlahnya tidak besar. Campur kode dalam toponim wilayah di Kota Pekanbaru terjadi antara bahasa Indonesia dan (1) bahasa Melayu, (2) bahasa Jawa, dan (3) bahasa Belanda.

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu terdapat dalam nama Kelurahan Padangterbuk. Dalam nama itu, unsur generiknya adalah *kelurahan*, sedangkan unsur spesifiknya adalah *Padangterbuk*. Unsur spesifik itu mengalami campur kode yang terdiri atas kata *padang* dan *terbuk*. Kata *padang* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti 'tanah datar dan luas'. Sementara itu, kata *terbuk*

berasal dari bahasa Melayu yang berarti 'sejenis ikan laut penghuni perairan estuarin yang ditangkap untuk dimakan daging dan telurnya'.

Selain itu, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa terdapat dalam toponim di Kelurahan Jadirejo. Dalam penamaan itu, unsur generiknya adalah *kelurahan*, sedangkan unsur spesifiknya adalah *Jadirejo*. Unsur spesifik itu mengalami campur kode yang terdiri atas unsur *jadi* dan *rejo*. Unsur *jadi* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti 'menjadi'. Sementara itu, unsur *rejo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'subur' atau 'makmur'. Nama itu termasuk campur kode karena kata *jadi* dalam bahasa Jawa adalah *dadi*, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah *jadi*.

Tidak hanya itu, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa tersebut juga terlihat dalam penamaan Kelurahan Sidomulyo Barat. Dalam penamaan itu, unsur generiknya adalah *kelurahan*, sedangkan unsur spesifiknya adalah *Sidomulyo* dan *Barat*. Unsur spesifik mengalami campur kode yang terdiri atas unsur *sidomulyo* dan *barat*. Unsur generik *sidomulyo* berasal dari bahasa Jawa *sido* yang berarti 'sudah' dan *mulyo* yang berarti 'mulia'. Maka, *Sidomulyo* berarti 'sudah mulia'. Sementara itu, unsur *barat* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti arah mata angin. Penamaan itu tergolong campur kode karena menggunakan bahasa Jawa sepenuhnya, kecuali kata *barat* yang tetap bahasa Indonesia ragam administrasi.

Selanjutnya, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda terdapat dalam penamaan Kelurahan Sekip. Berbeda dengan lainnya, dalam penamaan Kelurahan Sekip campur kodenya terdapat dalam satu unsur saja. Kata *sekip* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *schietschijf* yang berarti 'target tembak'. Penamaan itu berdasarkan masa lalu wilayah yang menjadi tempat pelatihan tembak. Namun, warga masyarakat setempat menyesuaikan pelafalan menjadi *sekip*. Dalam penamaan itu, kata *sekip* tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia atau beda makna. Campur kode dalam penamaan itu cenderung ke bahasa Indonesia daripada ke bahasa Belanda karena telah terjadi penyesuaian dengan bahasa Indonesia, hanya makna bahasa Belanda yang dipertahankan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Berbagai temuan yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa toponim wilayah di Kota Pekanbaru menggambarkan situasi dan kondisi wilayahnya: masih tampak dominasi Melayu Riau sebagai suku tempatan. Hal itu tercermin dari kategori aspek semantis dalam toponim wilayah berupa penamaan keadaan geografi, pohon, harapan, sungai, sejarah, dan suku. Meskipun demikian, dominasi Melayu Riau mengalami penurunan. Kondisi itu terlihat dalam kategori aspek sosiolinguistik. Etnisitas di Kota Pekanbaru didominasi suku Minangkabau, Melayu, dan Jawa. Komunikasi sehari-hari di Kota Pekanbaru didominasi bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Melayu. Campur kode dalam toponim wilayah paling banyak terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Meskipun demikian, tidak semua nama kelurahan sudah teridentifikasi, baik dalam kategori aspek semantis maupun sosiolinguistik. Kondisi itu menyiratkan bahwa penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Bahkan, hasil penelitian ini dapat berubah di kemudian hari seiring dengan kelengkapan nama yang teridentifikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abimanyu, Tommy Langgeng. 2018. Identifikasi Toponimi Desa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Keruangan. *Jantra* 13, no. 1: 11–23.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amalia, Dora, Satwiko Budiono, Santy Yulianti, Itmam Jalbi, Mardi Nugroho, Harry Ferdiansyah, dan Fajar Erikha. 2021. *Buku Petunjuk Teknis Penelitian Toponimi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Informasi Geospasial. 2021. *Gazeter Republik Indonesia*. Jakarta: Badan Informasi Geospasial.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Potensi Desa*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basik, Sergei. 2020. Urban Place Names: Introduction. *Urban Science* 4, no. 4: 80. <https://doi.org/10.3390/urbansci4040080>.
- Budiono, Satwiko dan Winci Firdaus. 2022. Penanda Identitas dalam Penamaan Wilayah Administrasi di Kabupaten Sanggau. *Linguistik Indonesia* 40, no. 2: 227–243. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.341>.
- Camalia, Mahabbatul. 2015. Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 5, no. 1: 74–83. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625>.
- Darheni, Nani. 2018. Regional Toponymy in Cirebon Regency: An Ethnolinguistic Study. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 570–572. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.158>.
- Hinton, Leanne. 2001. Language Revitalization: An Overview. Dalam *The Green Book of Language Revitalization in Practice*, 1–18. BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004261723_002.
- Huebner, Thom. 2006. Bangkok's Linguistic Landscapes: Environmental Print, Codemixing, and Language Change. Dalam *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Clevedon, Buffalo, and Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Humaidi, Akhmad, Yulita Safutri, dan Alimuddin A. Djawad. 2021. Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka* 4, no. 1: 30–40.
- Izar, Julisah, Ade Kusmana, dan Anggi Triandana. 2021. Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia (Diglosia)* 5, no. 1: 89–99.
- Jayanti, Arum. 2021. Toponimi Nama-Nama Kampung di Kotagede. *Batra* 7, no. 1: 35–45.
- Maharani, Tisa dan Ari Nugrahani. 2019. Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya). *Belajar Bahasa* 4, no. 2: 223. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>.
- Mesthrie, Rajend, ed. 2011. *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- M.S, Suwardi, Wan Ghalib Isjoni, dan Zulkarnain. 2006. *Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru*. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru.
- Muhidin, Rahmat. 2021. Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 563–76. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Oktaviana, Eva. 2020. Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Sapala* 7, no. 1: 1–5.
- Pemerintah Kota Pekanbaru. 2019. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Pekanbaru*. Kota Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi. 2021.

- Pertiwi, Prima Pandu, Suyanto Suryanto, dan Sri Puji Astuti. 2020. Toponimi Nama-Nama Desa Di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15, no. 3 (Agustus): 330–340.
- Poenaru, Oana Maria. 2013. The Relationship between Toponymy and Linguistics. *Anadiss* 8, no. 15: 154–66.
- Sahril, Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, dan Agus Bambang Hermanto. 2019. Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 17, no. 2: 195–208. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>.
- Septiani, Yani, Itaristanti Itaristanti, dan Indrya Mulyaningsih. 2020. Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (Januari): 58–75. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>.
- Tent, Jan. 2015. Approaches to Research in Toponymy. *Names* 63, no. 2: 65–74. <https://doi.org/10.1179/0027773814Z.000000000103>.
- United Nations Group of Experts on Geographical Names. 2002. *Glossary of Terms for the Standardization of Geographical Names*. Diedit oleh Naftali Kadmon and Working Group on Toponymic Terminology Convenor. New York: United Nations Publication. <http://www.ustboniface.mb.ca/cusb/psy121/Guide/frameglo.html>.